Journal for Science and Religious Studies

Vol. 2 No. 1 2025
DOI: 10.62446

Integration of Western and Islamic Epistemology in Islamic Education for the Formation of Moderate Character in Students

Integrasi Epistemologi Barat dan Islam dalam Pendidikan Islam untuk Pembentukan Karakter Moderat Peserta Didik

Aulia Afriana Rahmi

Affiliasi
Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Corresponding Author
auliaafriana9@gmail.com

Abstract

Research Background: *This article discusses the integration of Western and Islamic epistemology in Islamic education as a strategy for shaping moderate character among students amid the challenges of globalization and the dichotomy of knowledge. The focus of this study is how Islamic revelatory values can be synergized with Western rationality and empiricism in educational practice. The research question addressed includes the lack of empirical studies on the implementation of this epistemological integration in the curriculum and teaching methods of Islamic educational institutions.*
Methods: *This research employs a qualitative approach through literature review using a descriptive-analytical method.*
The key findings: *indicate that integrative approaches, such as the use of contextual and value-based learning, can shape students' characters to be tolerant, fair, and open-minded.*
Contribution: *This article contributes the concept of a transintegrative paradigm that unites revelation and reason pedagogically to form individuals who are religious, rational, and humanistic.*
Conclusion: *the integration of Western and Islamic epistemology is important for realizing holistic and contextual Islamic education. Such education can produce a generation that is not only intellectually intelligent but also morally mature and ready to live in a pluralistic society.*

Keywords: *Epistemological integration, Islamic education, Moderate character, Revelation and rationality, Transintegrative*

Abstrak

Latar belakang: Artikel ini membahas integrasi epistemologi Barat dan Islam dalam pendidikan Islam sebagai strategi membentuk karakter moderat siswa di tengah tantangan globalisasi dan dikotomi ilmu. Fokus kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai wahyu Islam dapat disinergikan dengan rasionalitas dan empirisme Barat dalam praktik pembelajaran. Rumusan masalah yang diangkat mencakup kurangnya kajian empiris

mengenai implementasi integrasi epistemologi ini dalam kurikulum dan metode pengajaran di lembaga pendidikan Islam.
Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan metode deskriptif-analitik.
Temuan utama: menunjukkan pendekatan integratif, seperti penggunaan pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai, mampu membentuk karakter siswa yang toleran, adil, dan berpikiran terbuka.
Kontribusi: Artikel ini menyumbangkan gagasan paradigma transintegratif yang menyatukan wahyu dan akal secara pedagogis untuk membentuk insan yang religius, rasional, dan humanis.
Simpulan: integrasi epistemologi Barat dan Islam penting untuk mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual. Pendidikan semacam ini dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan siap hidup dalam masyarakat plural.

Kata kunci: Integrasi epistemologi, Pendidikan Islam, Karakter moderat, Wahyu dan Rasionalitas, Transintegratif

A. PENDAHULUAN

Dunia modern mengalami perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan kita, mulai dari kemajuan teknologi hingga perubahan nilai sosial dan budaya. Lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di tengah arus globalisasi dan sekularisasi. Dalam hal ini menumbuhkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga halus dalam berpikir dan bertindak. Salah satu pendekatan strategis yang dapat ditempuh adalah integrasi epistemologi Barat yang berbasis pada rasionalitas, empirisme, dan objektivitas dengan epistemologi Islam yang berpijak pada wahyu, moralitas, dan kesatuan ilmu (*tawḥīd al-'ilm*). Pendekatan ini penting agar lembaga pendidikan Islam tidak terjebak dalam dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, tetapi mampu mengembangkan pendidikan karakter yang utuh dan kontekstual (Muhaimin 2011; Suyadi & Ulfatin 2017).

Pendekatan Islam yang menekankan aspek etika, spiritual, dan humanistik dapat melengkapi pemikiran Barat yang mengutamakan kritik rasional dan metodologi ilmiah. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab dalam konteks pembentukan karakter moderat. Ini dicapai melalui pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional (Lickona 1991; Wahidah 2024). Sesuai dengan rencana pendidikan karakter Kurikulum Merdeka, yang menekankan nilai keberagaman, kerja sama, dan akhlak mulia sebagai ciri siswa Pancasila (Kemdikbud 2020).

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler telah lama menjadi isu fundamental dalam sistem pendidikan Islam (Muna dkk. 2024). Pemisahan ini bertentangan dengan

pandangan Islam yang holistik tentang ilmu pengetahuan dan telah menimbulkan dualisme dalam pendidikan (Humairah dkk. 2024). Untuk mengatasi hal ini, terdapat penekanan yang semakin besar pada pengintegrasian ilmu agama dan ilmu sekuler dalam pendidikan Islam (Istikomah 2017). Integrasi ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan modern dengan tetap menjaga landasan moral dan spiritual yang kuat (Humairah dkk. 2024; Muna dkk. 2024). Model pesantren, yang menggabungkan pesantren, madrasah, dan sistem sekolah sekuler, muncul sebagai pendekatan ideal untuk pendidikan Islam, menawarkan kurikulum yang seimbang dan bimbingan penuh waktu (Istikomah 2017). Pendekatan terpadu ini dipandang krusial untuk mengembangkan individu yang berwawasan luas dan mampu unggul dalam ranah agama maupun sekuler.

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa kurangnya kajian empiris tentang implementasi integrasi epistemologi Barat dan Islam di lembaga pendidikan Islam, bagaimana integrasi itu benar-benar dilakukan dalam praktik pembelajaran di sekolah atau pesantren. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menawarkan paradigma yang menyatukan nilai-nilai wahyu dan rasionalitas ilmiah sekaligus menargetkan profil Pelajar Pancasila secara konkrit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, atau studi pustaka. Data dalam studi ini diperoleh dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang relevan dan terindeks Google Scholar. Metode deskriptif-analitik digunakan untuk menganalisis data. Metode ini membahas konsep epistemologis dan mengaitkan mereka dengan praktik pendidikan di lembaga Islam. Fokus analisis adalah bagaimana epistemologi Barat dan Islam dapat bekerja sama untuk membuat strategi pendidikan yang efektif untuk membangun karakter siswa yang moderat dan toleran di tengah tantangan dunia saat ini (Anggia 2025; Firdaus 2018).

B. PEMBAHASAN

1. Pemikiran Barat dan Islam

Pemikiran dapat didefinisikan secara terminologi sebagai aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa qolbu, ruh, atau dzihnun, dengan mengamati dan mempelajari sesuatu untuk menemukan makna yang tersembunyi dari masalah yang diketahui atau untuk menemukan hubungan atau hukum antara sesuatu. Selain itu, pemikiran dapat didefinisikan sebagai kumpulan ide yang berasosiasi (berhubungan) atau upaya untuk secara sengaja reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tindakan. Akal (akal) merupakan aspek fundamental dari fitrah manusia, yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan memungkinkan mereka

untuk memenuhi perannya sebagai khalifah di Bumi (Yuhaswita 2016). Akal merupakan potensi spiritual dengan beragam kemampuan, termasuk berpikir, berkreasi, berimajinasi, dan berfantasi (Febriyanti, Ihsani, dan Hamdani 2021). Al-Qur'an menggambarkan manusia memiliki komponen material (tubuh) dan immaterial (ruh), dengan aql (intelek) berpusat di otak dan qalbu (hati) di dada (Abi Husni 2022). Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, menafsirkan fenomena alam dan sosial, dan melakukan fungsi kognitif lainnya (Yanti 2017). Meskipun merupakan sumber hukum Islam yang penting setelah Al-Qur'an dan Hadits, akal tidaklah mutlak dan harus dibimbing oleh qalbu untuk menghindari kesalahan. Memaksimalkan potensi akal merupakan hal yang hakiki dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam dan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil).

Dalam Islam, pemikiran tidak hanya bersumber dari rasionalitas, tetapi juga wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, pemikiran Islam mencerminkan upaya integratif antara akal, wahyu, dan pengalaman sejarah umat (Toha, 1996). Sebaliknya, penekanan pada otonomi akal manusia dan pengamatan empiris terhadap realitas adalah dasar pemikiran Barat yang berasal dari rasionalisme dan empirisme (Russell, 1945). Didasarkan pada perbedaan ini, pendekatan epistemologis dapat dibuat untuk mendukung pembentukan sifat moderat di institusi pendidikan Islam: sifat yang seimbang, inklusif, dan adaptif terhadap perbedaan.

Studi-studi terkini menyoroti pentingnya pendidikan Islam moderat dalam menumbuhkan sikap-sikap keagamaan yang inklusif dan seimbang. Penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam seperti *wasaṭiyah* (keseimbangan) dan *tasamuh* (toleransi) dalam kurikulum dan metode pengajaran telah berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa (Gandara 2023). Institusi pendidikan tinggi memainkan peran krusial dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan moderat di kalangan mahasiswa melalui kegiatan akademik dan non-akademik (Suhendi 2025). Konsep *wasaṭiyyah* dalam Islam, yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi, sangat relevan dalam mengatasi tantangan radikalisasi dan ekstremisme (Suyani, Rahmawati, dan Azman 2025). Nahdlatul Ulama telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan kerangka epistemologis inklusif untuk pendidikan Islam yang menggabungkan pengetahuan wahyu, penalaran rasional, dan kearifan tradisional. Pendekatan ini telah membantu mengatasi dikotomi antara tradisi dan modernitas dengan menggunakan hermeneutika kontekstual (Syafii, Husain Azhari, dan Alaldaya 2025).

2. Sejarah Perkembangan Pemikiran Barat dan Islam

Pendekatan ilmu pengetahuan yang berbasis tauhid menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman dalam tradisi intelektual Islam. Tidak ada hubungan antara perkembangan ini dan filsafat Yunani klasik; namun, filsafat ini dimasukkan ke dalam kerangka nilai-nilai Islam (Muhaimin 2011). Di Barat, filsafat Yunani berkontribusi pada pembentukan rasionalisme dan empirisme, yang merupakan dasar dari revolusi ilmiah modern. Namun, sekularisme dalam epistemologi muncul sebagai akibat dari pemisahan di Barat antara sains dan agama (Shapin 1996). Sejarah ini menjadi penting sebagai landasan diskusi antara dua tradisi besar untuk membangun epistemologi integratif yang seimbang secara intelektual dan moral untuk membentuk karakter moderat dalam pendidikan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Gagasan integratif yang menyeimbangkan aspek intelektual dan moral sangat diperlukan untuk menciptakan individu yang utuh. Dalam konteks ini, pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian kognitif atau penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan keadilan. Dengan menyatukan dua dimensi ini secara harmonis, peserta didik akan mampu memahami kompleksitas kehidupan sekaligus memiliki kompas moral yang kokoh untuk bertindak secara bijak.

Pendidikan di era globalisasi menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pencapaian kognitif dengan pembentukan nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun teknologi membawa dampak positif, namun dominasinya dapat menimbulkan dehumanisasi dan ketergantungan yang berlebihan. Pendidikan saat ini cenderung menghasilkan lulusan yang pintar secara kognitif namun kurang memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan harus mampu "memanusiakan manusia" dengan mengintegrasikan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan (Amadi 2023; Dewi 2024). Pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek individu, termasuk emosi dan nilai-nilai, untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif (Parhan 2019). Pendekatan pendidikan yang holistik, berdasarkan nilai-nilai imanen seperti keadilan dan kepedulian sosial, diperlukan untuk mempersiapkan individu yang bijaksana, empatik, dan bertanggung jawab sosial (Setiabudi dkk. 2024).

Integrasi antara aspek intelektual dan moral juga menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter moderat. Moderasi bukanlah posisi pasif atau kompromi lemah, melainkan sikap aktif untuk menyeimbangkan keberagaman pandangan dengan

kedalaman pengetahuan dan empati sosial. Melalui pendidikan yang mengedepankan pemikiran kritis, dialog terbuka, dan pembiasaan nilai-nilai etis, peserta didik akan terlatih untuk menghargai perbedaan, menolak ekstremisme, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Karakter moderat yang terbentuk dari pendekatan menjadikan peserta didik sebagai agen perubahan yang mampu merawat harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Studi terkini menekankan pentingnya moderasi beragama dan pengembangan karakter multikultural di lembaga pendidikan Islam Indonesia untuk menumbuhkan keharmonisan sosial dalam masyarakat yang beragam. Menerapkan pendekatan konseling multikultural dan mengintegrasikan nilai-nilai pluralisme ke dalam kurikulum dipandang sebagai strategi yang efektif untuk menumbuhkan sikap inklusif di kalangan siswa (Suhendri, Nuha, dan Lubis 2025). Keberhasilan upaya ini bergantung pada kebijakan kelembagaan, kompetensi guru, dan budaya sekolah yang mempromosikan toleransi dan dialog antarbudaya. Pendidik memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan membentuk karakter individu yang mencerminkan identitas nasional, terutama dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh era Masyarakat 5.0 (Herida 2023). Konsep moderasi beragama (*wasathiyyah*) dalam Islam, yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi, sangat relevan dalam menghadapi tantangan radikalisasi dan ekstremisme (Suyani dkk. 2025). Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

Lebih jauh, pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual dan moral secara berimbang akan memperkuat fondasi kepribadian peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Dunia yang semakin kompleks membutuhkan generasi yang tidak hanya unggul dalam inovasi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan etis. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus dirancang untuk menanamkan kebijaksanaan dalam berpikir dan integritas dalam bertindak. Dengan demikian, karakter moderat yang terbentuk tidak hanya menjadi simbol keseimbangan, tetapi juga kekuatan transformatif dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berkelanjutan.

3. Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Barat dan Islam

Dalam pandangan Nasr (1992), ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai upaya mengejar kebenaran rasional, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas spiritual dan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, dimensi intelektual tidak terpisah dari dimensi moral dan spiritual. Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pengetahuan menjadi fondasi

utama yang menyatu dengan akal sehat dan etika, menciptakan harmoni antara wahyu dan rasionalitas. Oleh karena itu, pencarian ilmu tidak hanya berorientasi pada hasil empiris atau logika semata, melainkan juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membentuk kepribadian yang luhur.

Konsep integrasi epistemologi menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan seimbang. Menurut Lickona (1991), pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan informasi atau fakta, tetapi juga harus membentuk nilai dan karakter. Dengan menggabungkan pendekatan keilmuan yang berbasis akal dan wahyu, peserta didik diajak untuk memahami ilmu sebagai alat untuk berlaku jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang mampu menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam bertindak dan berpikir.

Sementara itu, di dunia Barat, pendekatan terhadap ilmu pengetahuan cenderung menekankan pada rasionalitas dan empirisme sebagai dasar metodologis. Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan sains dan teknologi, Abdullah (2018) menilai bahwa rasionalitas yang tidak diimbangi oleh nilai-nilai etis dari wahyu berisiko menghasilkan ilmu yang kering dari sisi moral. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara pendekatan ilmiah yang objektif dengan nilai-nilai etis dan spiritual agar ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi alat kekuasaan, tetapi juga membawa manfaat kemanusiaan yang lebih luas. Integrasi ini menjadi landasan penting untuk melahirkan pemikiran yang tidak hanya rasional dan logis, tetapi juga bermoral dan berkeadaban.

4. Tantangan dalam Menyatukan Epistemologi Barat dan Islam

Perbedaan mendasar antara pemikiran Barat dan Islam terletak pada nilai-nilai inti, pendekatan epistemologis, dan latar belakang historisnya. Pendidikan Islam menekankan konsep fitrah sebagai dasar kodrat manusia, sementara pemikiran Barat lebih bertumpu pada pemikiran rasional dan eksistensialis (Fauziah dan Zaini 2021; Wahid dkk. 2022). Secara epistemologis, pendidikan Islam bersumber dari wahyu dan iman, sementara pendidikan Barat berfokus pada rasionalitas manusia (Nurhayati 2019). Secara aksiologis, pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari luaran pendidikan, sedangkan pendidikan Barat tidak serta merta menganggap nilai-nilai sebagai bagian dari hasil pendidikan. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan tersebut, kedua filsafat tersebut mempunyai kesamaan dalam

perhatiannya terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan manusia dan dalam teori-teori pendidikan tertentu seperti Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi.

Pendekatan epistemologis yang berbeda ini berdampak langsung pada sistem pendidikan, khususnya dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum yang berlandaskan paradigma Barat seringkali menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, mengabaikan dimensi spiritual dan moral siswa. Hal ini memunculkan kekhawatiran bahwa pendidikan semacam ini akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara nilai dan karakter. Sebaliknya, pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, iman, dan akhlak dalam seluruh proses pembelajaran.

Tantangan yang muncul dari perbedaan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan integratif dalam pendidikan. Pendekatan ini berupaya menyatukan kekuatan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang diajarkan dalam Islam. Dalam konteks ini, kurikulum tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga alat pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Pendidikan harus mampu menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial, keadilan, toleransi, dan inklusivitas di tengah masyarakat yang semakin plural.

Dengan demikian, pendekatan kurikulum integratif menjadi kebutuhan mendesak dalam membangun sistem pendidikan yang holistik. Melalui integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual, siswa tidak hanya dibekali kemampuan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi dalam bertindak. Pendidikan yang seperti ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cakap dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki komitmen terhadap kemanusiaan, keadilan, dan kehidupan bersama yang harmonis.

5. Dialog Epistemologis dalam Pendidikan Islam

Dialog epistemologis antara Islam dan Barat dalam lembaga pendidikan Islam merupakan aspek krusial dalam membentuk karakter moderat peserta didik. Pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan global seperti radikalisme, eksklusivisme, dan krisis nilai, yang menuntut adanya sintesis antara khazanah intelektual Islam dan pendekatan ilmiah modern Barat. Sinergi antara dua epistemologi ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas cakrawala keilmuan, tetapi juga memperkuat identitas keislaman yang kontekstual dan inklusif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara tradisi dan modernitas, melainkan harus menjadi ruang dinamis bagi interaksi yang kritis dan konstruktif antar berbagai sistem pengetahuan.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh para pemikir seperti al-Attas, Naquib, dan lebih lanjut dikembangkan oleh ilmuwan Indonesia seperti Amin Abdullah melalui pendekatan "transintegrasi," merupakan tawaran metodologis dalam membangun jembatan epistemologis tersebut. Transintegrasi merujuk pada pendekatan integratif yang tidak sekadar menggabungkan, melainkan meleburkan nilai-nilai wahyu dan akal rasional dalam satu konstruksi keilmuan yang utuh dan relevan dengan realitas kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan ilmu pengetahuan tidak sekadar menjadi alat eksplorasi rasional, tetapi juga sebagai medium etis dan spiritual dalam memahami serta memecahkan persoalan manusia dan kemanusiaan secara holistik.

Lebih lanjut, penguatan karakter moderat menjadi orientasi utama dari integrasi epistemologi Islam dan Barat dalam pendidikan. Karakter moderat, atau wasathiyah, tercermin dalam sikap terbuka, toleran, dan seimbang dalam menghadapi perbedaan serta kompleksitas zaman. Melalui integrasi epistemologi ini, peserta didik dibimbing untuk tidak bersikap ekstrem dalam beragama maupun berpikir sekuler secara berlebihan. Nilai-nilai Islam yang bersumber dari wahyu ditransformasikan ke dalam bentuk praksis yang kontekstual melalui pendekatan-pendekatan ilmiah Barat yang sistematis dan empirik, sehingga menghasilkan model pendidikan yang membentuk pribadi religius yang rasional sekaligus progresif.

Dalam kerangka pedagogis, guru menjadi agen kunci dalam mewujudkan sintesis epistemologi ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator reflektif yang mampu mengarahkan proses berpikir kritis siswa dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Pendekatan pedagogis yang reflektif dan integratif melibatkan kemampuan guru untuk memfasilitasi dialog antara teks-teks keislaman klasik dengan pengetahuan kontemporer secara kritis, relevan, dan transformatif. Dengan demikian, guru berperan dalam membentuk habitus intelektual yang seimbang antara nilai-nilai tradisional dan semangat ilmiah modern.

Akhirnya, keberhasilan integrasi epistemologi Islam dan Barat dalam pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kesiapan institusi pendidikan untuk mengadopsi paradigma transdisipliner. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang inklusif, memfasilitasi riset interdisipliner, serta membangun budaya akademik yang terbuka terhadap pembaruan. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga memperkuat peran pendidikan Islam sebagai kekuatan moral dan intelektual dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan pluralistik. Oleh karena itu,

penguatan dialog epistemologis menjadi bagian integral dari strategi besar reformasi pendidikan Islam yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai universal Islam.

6. Praktik Integrasi Epistemologi dalam Pembentukan Karakter Moderat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dan berbasis nilai terbukti efektif dalam mendukung integrasi epistemologi, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Misalnya, penggunaan soal matematika yang menanamkan nilai keadilan, kejujuran, dan kerja sama (Rahman 2021) mampu menyampaikan muatan moral secara implisit melalui proses kognitif. Selain itu, pendekatan etika Islam yang dikombinasikan dengan refleksi filosofis Barat (Lestari 2013) berhasil meningkatkan kesadaran kritis dan empati siswa, yang menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter moderat. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya desain kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga transformatif dalam dimensi moral dan spiritual.

Jika dibandingkan dengan studi sebelumnya yang menekankan pendekatan kognitif atau afektif secara terpisah, hasil ini menunjukkan pendekatan integratif yang lebih holistik. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara transfer pengetahuan dan pembangunan karakter, menganggap keduanya sebagai domain yang berbeda dan kadang-kadang bertentangan. Namun, penelitian ini justru memperlihatkan bahwa penyatuan nilai dan pengetahuan dalam satu proses pembelajaran tidak hanya mungkin, tetapi juga produktif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, hasil ini memperkuat arah pemikiran kontemporer dalam pendidikan Islam yang menyerukan sintesis antara ilmu dan akhlak sebagai respons terhadap kompleksitas dunia modern.

Temuan ini mencerminkan gejala yang lebih luas, yaitu meningkatnya kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan multikulturalisme dan globalisasi. Pendidikan berbasis integrasi epistemologi merupakan respons terhadap krisis identitas, sekularisasi nilai, dan keterputusan antara ilmu dan etika dalam sistem pendidikan modern. Dengan mengadopsi pendekatan ini, sekolah Islam berpotensi menjadi agen perubahan sosial yang tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan moral yang kokoh. Dalam kerangka yang lebih luas, ini menandai pergeseran paradigma dari pendidikan yang teknokratis ke pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Implikasi dari hasil ini adalah perlunya rekonstruksi kurikulum dan metode pengajaran di sekolah Islam secara menyeluruh. Kurikulum harus mampu memfasilitasi integrasi nilai-nilai etik ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya disisipkan secara

simbolik atau normatif. Selain itu, guru perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis dan filosofis untuk menjalankan peran sebagai fasilitator pembentukan karakter, bukan sekadar penyampai materi. Jika dikelola dengan tepat, pendekatan ini dapat mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga humanis dan kritis dalam berpikir serta bertindak.

Hasil ini terjadi karena pendekatan kontekstual dan berbasis nilai mampu merespon tantangan konkret yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari relevan dan berakar pada nilai-nilai universal maupun spiritual, maka motivasi intrinsik mereka untuk belajar meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang perlu diambil adalah menyusun panduan pedagogis nasional yang mendukung integrasi epistemologi, melatih pendidik untuk menerapkan pendekatan ini, serta mengevaluasi implementasinya secara berkala. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi secara nyata dalam membentuk masyarakat yang inklusif, adil, dan beradab.

C. SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi epistemologi Barat dan Islam memberikan fondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter moderat di lembaga pendidikan Islam. Temuan utama menyatakan bahwa epistemologi Islam yang menggabungkan wahyu, akal, dan etika spiritual dapat menyelaraskan diri dengan epistemologi Barat yang berakar pada rasionalitas, empirisme, dan kritik ilmiah. Dengan integrasi ini, ruang pembelajaran diciptakan yang menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, moderasi, dan inklusi selain fokus pada prestasi akademik.

Penelitian ini memberikan dasar strategis yang penting bagi institusi pendidikan Islam untuk mengadopsi pendekatan transintegratif. Pendekatan transintegratif menggabungkan prinsip-prinsip wahyu Islam dengan pendekatan ilmiah Barat. Ini terjadi melalui desain kurikulum, metode pembelajaran kontekstual, dan peran guru sebagai sumber internalisasi nilai. Metode ini sejalan dengan nilai-nilai Kurikulum Merdeka dan profil siswa Pancasila, yang menekankan penguatan moralitas dan kebebasan global. Namun, kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan belum mencakup pengujian empiris di ranah pendidikan formal. Selain itu, kesenjangan pemahaman epistemologis antara pendidik, peserta didik, dan pengelola lembaga masih menjadi tantangan signifikan. Maka dari itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi dampak integrasi epistemologi terhadap sikap dan perilaku siswa secara konkret dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, epistemologi Barat dan Islam harus terus dimasukkan ke dalam pendidikan Islam sebagai upaya taktik untuk menghasilkan generasi moderat yang berpikir kritis, bermoral, dan siap hidup dalam masyarakat global yang pluralistik. Pendidikan Islam di masa depan harus menggabungkan ilmu, iman, dan akhlak secara dialektika.

REFERENCES

Abdullah, M. A. 2018. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Keilmuan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Abi Husni, Sultani. 2022. "AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 6(2):14. doi:10.30821/ansiru.v6i2.13698.

Amadi, Aunur Shabur Maajid. 2023. "Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif." *Educatio* 17(2):153–64. doi:10.29408/edc.v17i2.9439.

Dewi, Nabilla Nurulita. 2024. "Pentingnya Menjaga Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat bagi Generasi Z." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 4(2):63–68. doi:10.56393/decive.v4i2.2071.

Fauziah, Mira, dan Muhammad Zaini. 2021. "Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pemikiran Islam* 2(1):167. doi:10.22373/jpi.v2i1.11476.

Febriyanti, Novi, Fikri Amiruddin Ihsani, dan Much. Syarifudin Hamdani. 2021. "Implikasi Akal dan Relevansinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *PAKAR Pendidikan* 19(1):86–96. doi:10.24036/pakar.v19i1.205.

Gandara, Tedi. 2023. "An Implementation Of Islamic Education Philosophy In Building Religious Moderation: Implementasi Filsafat Pendidikan Islam dalam Membangun Moderasi Beragama." *Edukasi: Journal of Educational Research* 3(2):31–44. doi:10.57032/edukasi.v3i2.219.

Herida, Ovri. 2023. "Review Literatur mengenai Karakter Peserta Didik yang Multikultural di Era Society 5.0." *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 3(1):12–17. doi:10.56393/pelita.v3i1.1145.

Humairah, Andi Eliyah, A. Marjuni, Moh. Natsir Mahmud, dan Sukawati Sukawati. 2024. "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *JUPENJI : Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3(3):15–25. doi:10.57218/jupenji.vol3.iss3.1165.

Istikomah, Istikomah. 2017. "Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 28(2):408–33. doi:10.33367/tribakti.v28i2.490.

Muna, Faizul, Abid Nurhuda, Adhimas Alifian Yuwono, dan Thariq Aziz. 2024. "Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 2(3):1–10. doi:10.61104/ihsan.v2i3.331.

Nurhayati, Ifa. 2019. "Telaah Konseptual Pendidikan Barat dan Islam." *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 8(1):118. doi:10.36815/tarbiya.v8i1.352.

Parhan, Muhamad Parhan. 2019. "KONTEKSTUALISASI MATERI DALAM PEMBELAJARAN." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3(1):7. doi:10.25078/aw.v3i1.901.

Setiabudi, Muhammad Gheffran Perdana, Tiara Ilmi Cahaya Asri, Rizki Akbar Herdiansyah, dan Carsiwan Carsiwan. 2024. "Filsafat dan Tujuan Pendidikan: Nilai Nilai Imanen." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(8):9069–77. doi:10.54371/jiip.v7i8.5174.

Suhendi, Saca. 2025. "MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI PERGURUAN TINGGI." *Journal of Community Service* 7(1):22–36. doi:10.56670/jcs.v7i1.333.

Suhendri, Suhendri, Nazla An Nuha, dan Mhd. Okta Duli Lubis. 2025. "MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DAN PENGUATAN KARAKTER MULTIKULTURAL DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM." *PROSIDING UNIVERSITAS DHARMAWANGSA* 5(1). doi:10.46576/prosundhar.v5i1.506.

Suyani, Erni, Magdalena Chori Rahmawati, dan Azman Azman. 2025. "MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH PENDEKATAN TEORITIS DAN PRAKTIS." *PROSIDING UNIVERSITAS DHARMAWANGSA* 5(1):219–35. doi:10.46576/prosundhar.v5i1.508.

Syafii, Hisyam, Husain Azhari, dan Rudyn Alaldaya. 2025. "Bibliometric Analysis of Nahdlatul Ulama's Role in Promoting Moderate and Inclusive Islamic Education." *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies* 3(1):451–72. doi:10.63875/nahnu.v3i1.88.

Wahid, Abdul, Jarman Arroisi, Eko Muji Rahayu, Fat'hul Yasin, dan Muhammad Wildan Arif Amrulloh. 2022. "Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat." *Journal of Islamic Education and Innovation* 1–10. doi:10.26555/jiei.v3i1.6026.

Yanti, Depi. 2017. "Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution." *INTELEKTUALITA* 6(1):51. doi:10.19109/intelektualita.v6i1.1300.

Yuhaswita, Yuhaswita. 2016. "AKAL, MANUSIA DAN KEBUDAYAAN." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 1(1):15. doi:10.29300/ttjksi.v1i1.861.